

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Majunya teknologi dan komunikasi yang terus pesat menjadi indikator terjadinya proses globalisasi. Fenomena globalisasi tentu saja telah memberikan kemudahan bagi kehidupan masyarakat luas. Globalisasi bukan sekedar memberikan kemudahan, tetapi dapat memberikan dampak *negative* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti memburuknya moralitas, perilaku hedonistik, sikap *konsumerisme*, dan perubahan nilai-nilai yang menjadi penyakit yang menimpa seluruh masyarakat.

Guna meningkatkan populasi manusia di Indonesia, diperlukan inisiatif dan kebijakan nasional yang memanfaatkan secara maksimal potensi seluruh sektor, khususnya pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini berpusat pada seorang guru yang mempunyai keahlian untuk memperbaiki sistem pendidikan secara lebih efisien. Pembaharuan kurikulum merupakan salah satu realita yang sering terjadi pada pendidikan tinggi di Indonesia, selama satu periode, proses evaluasi pelaksanaan kurikulum pasti dilakukan. Tidak sedikit orang mengatakan bahwa dengan bergantinya Menteri kurikulum maka kebijakan kurikulum juga berganti.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pengembangan mutu sekolah/madrasah merupakan hal yang utama dan sudah sewajibnya menjadikan nomor satu dalam pengembangan sistem pendidikan nasional karena komponen krusial dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara sempurna. Di Indonesia, sebagai negara berkembang dan terus berinovasi dalam penerapan kurikulumnya, telah mengalami pergantian kurikulum setidaknya selama 12 tahun sejak kemerdekaan di Indonesia (Priatmoko, 2020: 53). Tujuan dari perubahan kurikulum yaitu agar dapat mendorong kualitas pelaksanaan pembelajaran di Pendidikan Indonesia.

Mengingat pentingnya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak, pembangunan pendidikan nasional menjadi sangat vital. Menteri Nadiem Makarim memperkenalkan konsep "Merdeka Belajar" untuk kebebasan berpikir siswa (Kholik, 2021: 1301). Kurikulum Merdeka, mendukung visi ini, diluncurkan pada Juli 2021 (Astini, 2022: 166).

Pada kurikulum merdeka, guru dapat memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga mereka didorong untuk aktif berinovasi dan bekerja sama dalam mendukung keberhasilan siswa selama proses pembelajaran (Syahrir, 2020: 129). Selain itu, guru juga dapat mempelajari prinsip merdeka belajar untuk menilai siswa dengan menggunakan berbagai instrumen dan metode.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: 1) Kesederhanaan dengan fokus pada materi-materi penting dan pengembangan kemampuan siswa; 2) Fleksibilitas, yang memungkinkan siswa memilih pelajaran sesuai minat mereka dan guru mengajar sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing siswa; 3) Relevan dan interaktif sehingga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mengembangkan program unggulan yang akan dilaksanakan melalui kegiatan proyek. Kurikulum merdeka juga membuka peluang untuk melaksanakan kegiatan proyek yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang isu-isu nyata seperti lingkungan hidup dan kesehatan budaya, sehingga mereka dapat belajar melalui proyek dan meningkatkan pendidikan karakter serta keterampilan Profil Pelajar Pancasila (Nari, 2022: 86).

Selain itu, kurikulum merdeka memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh guru untuk merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, menyelesaikan permasalahan pembelajaran seperti Ujian Nasional (UN), Ujian Sekolah (US), dan lain-lainnya. Guru dianggap sebagai langkah awal dalam proses mendidik generasi pemimpin penerus bangsa sesuai dengan konsep merdeka belajar. Siswa dan guru merupakan peserta utama dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka. Oleh karena itu, sumber informasi utama siswa bukanlah guru; sebaliknya, guru dan siswa terus berkolaborasi dan berinovasi untuk memperoleh pengetahuan yang akurat.

Guru mempunyai peranan penting dalam penetapan kurikulum merdeka karena merekalah yang akan melaksanakannya secara mandiri, sehingga tugas dan fungsinya menjadi sangat penting. Seorang guru merupakan individu yang dihormati dan dijadikan panutan. Hal ini mengandung arti bahwa guru adalah pendidik yang dipercaya dan diandalkan dalam memberikan pengajaran, serta menjadi contoh dalam berperilaku dan bersikap bagi para siswa dan komunitas sekitarnya. Keberadaan guru tidak dapat dipisahkan dari inisiatif peningkatan kualitas pendidikan dan sejumlah persoalan yang terkait, karena peran seorang guru dalam pendidikan sangatlah penting (Shagena, 2022: 44).

Dalam proses pembelajaran partisipan yang paling utama adalah guru. Kurikulum tidak lain hanyalah sebuah dokumen tertulis yang tidak ada artinya jika hanya kemampuan guru yang menentukannya (Hamalik, 2006: 20-21). Akibatnya, perubahan perspektif guru tentang cara mereka mengajar siswa sangat penting bagi keberhasilan kurikulum merdeka. Karena guru berinteraksi langsung dengan siswa selama pembelajaran, mereka memegang peranan yang sangat penting di sekolah (Nugraheni, 2017: 44).

Biasanya pendidikan berfungsi sebagai sarana pentransfer pengetahuan dan keterampilan. Ketika siswa mampu memahami dan menerapkan transfer yang diberikan, maka pembelajaran tersebut dianggap berhasil. Tujuan dan sasaran pembelajaran dapat dipenuhi dengan cara ini, maka dari hal tersebut pembelajaran fikih sangatlah penting untuk dipelajari.

Salah satu bagian dari mata pelajaran PAI adalah pelajaran fikih, yang bertujuan agar dapat mendorong siswa lebih memahami dan dapat mengaplikasikan terkait hukum Islam yang sudah menjadi suatu pedoman kehidupan seperti beribadah yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih tidak hanya melibatkan penjelasan dari guru, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam bimbingan, pengajaran, dan aplikasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Maka, hal ini sesuai dengan standar isi dari Madrasah Tsanawiyah dari Departemen Agama RI, mengatakan bahwa materi yang akan diajarkan pada materi fikih yaitu taharah, sholat, zakat, puasa, haji dan muamalah. Pembelajaran fikih bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* namun sebagai pendidikan nilai. Dalam pembelajaran fikih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran yaitu waktu yang cukup terbatas namun materi pembelajaran yang masih panjang dan padat, serta kurangnya sumber daya guru untuk mengembangkan metode pembelajaran *variative*, serta lemahnya sarana dan prasarana pelatihan dan pengembangan untuk guru fikih (Zaenudin, 2015: 303).

Faktanya bahwa pendidikan fikih berfokus pada pengajaran kepada siswa bagaimana memahami, melaksanakan, serta menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut merupakan perbedaan antara materi pembelajaran lainnya. Karena kemampuan seseorang dalam memahami dan mempelajari agama tidak sebatas pemahaman saja, maka mempelajari ilmu fikih itu penting. Siswa perlu menerapkan materi fikih yang dipelajari dalam kehidupan nyata, karena fikih sangat relevan dengan hukum Islam yang berlaku dalam praktik nyata. Sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam, fikih mencakup aturan yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan adab sehari-hari (Rusdan, 2022: 209).

Pembelajaran fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate bertujuan membentuk karakter siswa dengan memahami dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan rasa takwa dan kecintaan pada ajaran Islam (Aprilia Ajeng Pertiwi, 2023: 112). Untuk menyiapkan siswa dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka pada pembelajaran fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate mempunyai peran dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi seperti MA (Madrasah Aliyah) dan perguruan tinggi ke-Islaman. Dengan mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang kuat tentang hukum-hukum Islam, siswa siap dalam menjalani tantangan untuk memperoleh kesuksesan di masa depan yang akan datang.

Setelah beberapa bulan menjabat sebagai menteri, Nadiem Makarim mengimplementasikan kebijakan pendidikan baru untuk pendidikan menengah. Ia memperkenalkan konsep merdeka belajar yang didasarkan pada empat hal: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dilakukan secara mandiri oleh sekolah, 2) Ujian Nasional (UN) tahun 2020 resmi dihapuskan, 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan, dan 4) Penerapan aturan zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Widyastuti, 2020: 3).

Pada tahun ajaran 2023/2024, SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate menerapkan kurikulum merdeka hanya untuk kelas VII. Sementara itu, kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan lembaga tersebut masih dalam proses penyesuaian dan adaptasi bertahap terhadap kurikulum merdeka. Dalam mewujudkan implementasi kurikulum merdeka di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate, berharap bahwasannya penerapan kurikulum merdeka benar-benar berjalan dengan baik sesuai yang di harapkan. Namun, para guru masih menghadapi kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka karena hal tersebut masih baru bagi mereka. Kendala dalam mengimplementasikan kurikulum ini berasal dari guru itu sendiri maupun kendala dari luar. Beberapa guru, terutama guru fikih, masih belum memahami sepenuhnya cara mengimplementasikan kurikulum merdeka di dalam kelas. Guru tersebut masih kebingungan dalam menelaah pembelajaran kurikulum merdeka, sehingga guru-guru tersebut membutuhkan pelatihan-pelatihan maupun diklat terkait tentang kurikulum merdeka.

Guru fikih di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate menghadapi beberapa kendala dalam melaksanakan kurikulum merdeka, seperti perluasan pemahaman dan pembiasaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum di kelas. Mereka juga belum sepenuhnya memahami evaluasi kurikulum ini. Sekolah berusaha mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka dengan mengikuti pelatihan. Mengingat penerapan kurikulum merdeka yang baru,

wajar jika terdapat hambatan, seperti penggunaan metode ceramah yang monoton oleh guru fikih, yang membuat siswa cepat merasa jenuh. Namun, ini adalah bagian dari proses, mengingat kurikulum merdeka baru diterapkan pada tahun ajaran 2023/2024 di kelas VII. Untuk mengatasi masalah ini, guru, khususnya guru fikih, perlu terus belajar tentang kurikulum merdeka dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif, karena mereka adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan peristiwa tersebut, peneliti ingin menyelidiki lebih mendalam terhadap proses pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Penelitian ini berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih Kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate."

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada pembahasan yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate
2. Proses pelaksanaan pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate
3. Evaluasi pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate
4. Faktor pendukung maupun faktor penghambat pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate
5. Pelaksanaan pembelajaran fikih berbasis kurikulum merdeka yang diteliti yaitu di kelas VII SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate
6. Peneliti fokus untuk mengkaji pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate pada materi Sholat Fardu Jama' dan Qasar
7. Peneliti fokus untuk mengkaji pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate yaitu guru fikih, waka kurikulum, kepala sekolah dan siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan adanya Batasan masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.
2. Untuk menganalisa pelaksanaan pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fikih pada kurikulum merdeka kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap akan mendapatkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis di lapangan.

a. Secara Teoritis

Dengan adanya teori ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pedoman bagi generasi mendatang seperti pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada Fikih Kelas VII SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate dan sebagai acuan untuk calon peneliti selanjutnya tentang kurikulum merdeka.

b. Secara Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

- a) Sebagai pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran fikih kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.
- b) Sebagai masukan untuk pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran fikih kelas VII di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.

2) Bagi Guru

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru, terutama guru fikih, untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi sebagai kepala sekolah yang profesional.

3) Bagi Siswa

Penulis berharap dengan penerapan kurikulum merdeka, siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan menalar berdasarkan temuan penelitian. Selain itu, penulis berharap agar siswa mampu secara sadar memaksimalkan kecerdasan yang dimilikinya dan mampu mendampingi siswa lain yang bermasalah dalam pembelajaran fikih agar dapat memacu potensi yang dimilikinya.

4) Bagi Peneliti

Tujuan penelitian ini adalah penulis berharap untuk dapat mengembangkan data wawancara mengenai penerapan kurikulum merdeka SMP IT pada pembelajaran Fikih kelas VII.